

SEJARAH HIJRAH DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Suarni

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry

ABSTRACT

This paper examines the migration in the context of history. Hijrah is an event that can not be avoided by any creature in the birth of a change. In success, migration is the only way to go. History proves that the implementation of the move is a demand in the carrying direction changes. The changes were done with struggle and sacrifice. In Islam, the Prophet Muhammad is not the first person who did move, but the move has been done by people before. Hijrah is not only done physically but also non-physical.

ABSTRAK

Tulisan ini mengkaji tentang hijrah dalam konteks sejarah. Hijrah merupakan peristiwa yang tidak dapat dihindari oleh setiap makhluk dalam melahirkan sebuah perubahan. Dalam meraih kesuksesan, hijrah adalah jalan satu-satunya yang harus dilalui. Sejarah membuktikan bahwa pelaksanaan hijrah merupakan tuntutan dalam membawa ke arah perubahan. Perubahan tersebut dilakukan dengan penuh perjuangan dan pengorbanan. Dalam Islam, Nabi Muhammad saw bukanlah orang yang pertama melakukan hijrah, tetapi hijrah telah dilakukan oleh orang-orang sebelumnya. Hijrah tidak hanya dilakukan secara fisik tetapi juga secara non fisik.

Kata kunci: *Al-Qur'an, hijrah, perubahan.*

A. Pendahuluan

Hijrah merupakan suatu peristiwa yang tidak dapat dihindari oleh setiap makhluk. Manusia sebagai makhluk sosial selalu membutuhkan perubahan. Perubahan akan diikuti dengan terjadinya perpindahan. Perpindahan yang paling kecil dan sering dilakukan oleh setiap insan adalah perpindahan secara maknawi yaitu hijrah yang dilakukan dengan tanpa perpindahan tempat, namun juga tidak bisa dinafikan hijrah terjadi dalam bentuk hakiki yaitu perpindahan tempat. Perpindahan dari suatu tempat ke tempat yang lain merupakan suatu hal yang tidak bisa dihindari. Sejarah membuktikan bahwa kesuksesan dalam melakukan sesuatu sangat tergantung pada terjadi atau tidaknya suatu perubahan yang dilandasi dengan hijrah.

Dalam Islam, hijrah merupakan suatu tindakan penting dalam melakukan suatu perubahan. Karenanya, peristiwa hijrah tersebut bukan hanya dilakukan oleh Nabi Muhammad saw, namun hijrah telah banyak dilakukan oleh para Nabi dan Rasul yang lain sebelum datangnya Nabi Muhammad saw. Hijrah-hijrah tersebut terjadi sesuai dengan perkembangan umat dikala itu. Sejak Nabi Adam as sampai Nabi Muhammad saw, hijrah adalah hal yang sangat menentukan dalam meraih keberhasilan, khususnya dalam menegakkan ketauhidan. Nabi Ibrahim as, ketika menegakkan kalimah tauhid, berhijrah dengan meninggalkan orang tuanya beserta

agama yang diwariskan kepadanya. Begitu pula Nabi Muhammad SAW beserta pengikutnya, mereka rela meninggalkan semua harta yang dimiliki di Mekah Al-Mukarramah berpindah ke tempat yang lain demi meraih kesuksesan yang cemerlang dalam menegakkan ketauhidan. Demikian juga, hijrah dilakukan oleh para orang-orang shalih yang kisahnya diabadikan dalam Al-Qur'an. Kisah pemuda Ashhabul kahfi merupakan tindakan hijrah dalam berjuang menyelamatkan akidahnya untuk tetap mengesakan Allah dari rajanya yang dhalim.

Orang-orang yang memiliki jiwa besar dalam meraih kesuksesan selalu mengawalinya dengan hijrah, baik hijrah hakiki maupun hijrah maknawi. Secara hakiki, orang melakukan hijrah karena adanya perpindahan yang dilakukan dengan berbagai alasan seperti menuntut ilmu, bekerja, mengembangkan karir dan lain sebagainya. Sementara hijrah secara maknawi adalah hijrah yang dilakukan dengan mengarah pada perubahan sikap. Perubahan tersebut adalah dari sikap yang tidak baik kepada sikap yang lebih baik. Hal ini juga selalu dilakukan oleh manusia. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hijrah merupakan jalan menuju sukses.

Dalam upaya memberikan gambaran tentang hijrah dengan baik, makna hijrah, dan sejarah peristiwa hijrah menjadi kajian utama dalam pembahasan ini.

B. Pengertian Hijrah

Secara etimologi, kata hijrah berasal dari bahasa Arab yaitu هجر، yang memiliki arti perpindahan, meninggalkan, tidak mempedulikan lagi, dan berpaling.¹ Muhammad ibn Makarran menjelaskan bahwa Al-Hijrah adalah lawan kata al-washal (sampai atau tersambung). Kata (هجره - يهجره - هجرا و هجرانا) *Ha-ja-ra-hu, yah-ju-ru-hu, hij-ran* dan *hij-ra-nan* yang artinya memutuskannya, mereka berdua (يهجران, يتهاجران) *yah-ta-ji-ran* atau *ya-ta-ha-ja-ran* yaitu saling meninggalkan. Bentuk isimnya adalah (الهجر) *al-hijrah*.² Menurut *al-Munawir*, kata 'hijrah' diambil dari [هجر - هجرا و هجرانا - قطعته] yaitu memutuskan. [هجر] *yah-ta-ji-ran* atau *ya-ta-ha-ja-ran* yaitu saling meninggalkan.³ Sedangkan Mahmud Yunus menyatakan bahwa kata hijrah (هجرة) berasal dari [هجر - هجرا - هجرانا - اهجره] . Artinya adalah memutuskan perhubungan dengan dia.⁴ Menurut Al-Qurtubi, bahwa al-hijrah adalah lawan dari al-washal yang artinya bersambung, al-hijrah berasal dari kata hajara, hajran wa hujranan. Bentuk isimnya adalah al-hijrah.⁵ Ahsin W. Al-Hafidz menyatakan bahwa hijrah berarti pindah dari suatu daerah ke daerah yang lain.⁶ Menurut Muhammad Iqbal bahwa hijrah adalah perginya Nabi dari mekkah

¹Hasan Muarif Ambari dkk, Ensiklopedi Islam, (Jakarta: Ichtiar Bareu Van Hoeve,2005), hal 20.

²Muhammad Ibn Makarran ibn Mandhur, Lisan al-Arab, Juz V, (Beirut: Dar Al-Kutub al-Ilmiyyah), hal 293

³Ahmad Warson Munawir, Kamus Arab-Indonesia, (Surabaya: Pustaka Progresif, 2002) hal 1489.

⁴Mahmud Yunus, Kamus Arab- Indonesia, Cet. I, (Selangor: Klang Book Center, 1991), hal 447.

⁵Abi Abdillah Muhammad ibn Ahmad al- Ansari al- Qurtubi, Al-Jami' Li Ahkamil Qur'an, terj. Fathurrahman dkk, Jilid III, Cet. I, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), hal. 113.

⁶Ahsin W. Al-Hafidz, Kamus Ilmu Al-Qur'an, (Jawa Tengah: Amzah, 2005), hal 100.

ke Madinah.⁷ Dengan demikian jelas bahwa secara etimologi hijrah bermakna meninggalkan, baik secara perbuatan maupun secara perkataan.⁸

Sedangkan secara terminologi, hijrah mempunyai definisi yang beragam sesuai dengan sudut pandang ulama masing-masing. Ada yang berpandangan bahwa hijrah mempunyai beberapa pengertian yaitu: pertama, kaum muslimin meninggalkan negeri asalnya yang berada dibawah kekuasaan pemerintahan kafir. Kedua, menjauhkan diri dari dosa, ketiga, sebagai permulaan tarikh Islam.⁹ Dalam pandangan Muhammad Iqbal, hijrah dalam Al-Qur'an mempunyai dua pengertian yaitu: pertama, perpindahan Nabi Muhammad SAW bersama sebagian pengikutnya dari Makkah ke Madinah untuk menyelamatkan diri dan sebagainya dari tekanan kaum kafir Quraisy Makkah. Kedua, hijrah mempunyai arti moral yaitu perpindahan manusia dari kejahatan ke jalan Allah.¹⁰ Sedangkan Ahzami Samiun dalam karyanya Hijrah dalam Al-Qur'an menjelaskan bahwa kata ha-ja-ra dalam Al-Qur'an memiliki empat makna yaitu:

1. Perkataan keji/celaan.

Hal tersebut sebagaimana dijelaskan Allah SWT dalam surat al-Mukminun ayat 67 yaitu:

مُسْتَكْبِرِينَ بِهِ سَامِرًا تَهْجُرُونَ

Artinya: "Dengan keadaan sombong angkuh mendustakannya, serta mencacinya Dalam perbuatan kamu pada malam hari".

وَقَالَ الرَّسُولُ يَا رَبِّ إِنَّ قَوْمِي اتَّخَذُوا هَذَا الْقُرْآنَ مَهْجُورًا

Artinya: "Dan berkatalah Rasul: "Wahai Tuhanku Sesungguhnya kaumku telah menjadikan Al-Quran ini suatu yang tidak acuh".

2. Berpindah dari suatu negeri ke negeri yang lain mencari keselamatan agama sebagai manifestasi taat kepada Allah SWT. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam surat al-Ankabut ayat 26.

وَإِلَىٰ مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا فَقَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَارْجُوا الْيَوْمَ الْآخِرَ وَلَا تَعْتُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ

Artinya: Maka Luth membenarkan kenabiannya dan berkatalah Ibrahim, Sesungguhnya Aku akan hijrah (pindah) ke tempat yang diperintahkan Tuhanku (kepadaku), Sesungguhnya Dialah Yang Maha perkasa, lagi Maha Bijaksana.

3. Berpisah ranjang dengan pasangan suami isteri, sebagaimana dijelaskan dalam surat an-Nisa' ayat 34. Yaitu:

وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ

⁷Muhammad Iqbal, *Buku Pinter Al-Qur'an: Resensi Lengkap memahami Kitab Suci Al-Qur'an*, (Jakarta: Ladang Pustaka dan Intimedia.), hal 179.

⁸Ahzami samiun Jazuli, *Hijrah dalam Pandangan Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2006) hal 16-17

⁹Hasan Muarif Ambari dkk, *Ensiklopedi Islam ...*, hal 20.

¹⁰Muhammad Iqbal, *Kamus Dasar Islam*, (Jakarta: Inovasi, 2001), hal 108.

Artinya: “Dan pisahkanlah mereka (wanita) di tempat tidur mereka.

4. Menyendiri dan ber-uzlah. Sebagaimana dijelaskan dalam surat al-Muzammil ayat 10

وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَاهْجُرْهُمْ هَجْرًا جَمِيلًا

Artinya: Dan bersabarlah terhadap apa yang dikatakan oleh mereka (yang menentangmu), dan jauhkanlah dirimu dari mereka dengan cara yang baik.

Banyak tokoh-tokoh lain menjelaskan tentang makna hijrah. Ziaul Haque menjelaskan bahwa hijrah merupakan perpindahan dari suatu tempat ketempat yang lain. Secara tidak langsung, hijrah bermakna pengorbanan atau meninggalkan rumah dan kampung halamannya, keluarga, tanah dan bangsanya serta seluruh harta benda dan benda-benda yang bergerak lainnya yang didambakan manusia demi tujuan-tujuan tertentu. Disisi yang lain, dia juga mengatakan bahwa hijrah adalah suatu perpindahan dari imoralitas kepada moralitas, dari kepalsuan kepada kebenaran, dan dari kegelapan kepada terang-benderang. Dengan demikian, menurutnya, seorang muhajir adalah orang yang setia kepada kebenaran.¹¹ Sementara Hasbi Ash Shiddieqi menjelaskan bahwa hijrah bermakna “ memutuskan hubungan perkawanan, atau menjauhkan diri dari sesuatu dan meninggalkannya”. Menurutny, kata hijrah ini digunakan untuk beberapa makna yaitu: pertama hijrah digunakan untuk perpindahan para sahabat Nabi dari Makkah ke Habsyah. Kedua, kepindahan sahabat-sahabat Nabi dari Makkah ke Madinah sesudah Nabi berhijrah dan menetap disana. Ketiga, kepindahan orang-orang Islam dari padang-padang gurun untuk menerima ajaran-ajaran agama dari Nabi SAW. Keempat, kepindahan warga Makkah yang telah Islam ke Madinah kemudian kembali ke Makkah. Kelima, kepindahan dari negeri-negeri kafir¹² ke negeri-negeri Islam. Keenam, kepindahan seseorang muslim lebih dari tiga hari dengan tak ada sebab yang dibolehkan syara’.¹³ Kepergian seseorang muslim, dimakruhkan selama tiga hari dan diharamkan lebih dari tiga hari, kecuali karena terpaksa. Dan yang ketujuh adalah meninggalkan istri, apabila telah nyata-nyata kedurhakaannya.

Dalam pandangan Quraish Shihab, makna hijrah itu adalah meninggalkan yaitu meninggalkan yang dilakukan atas dasar karena ketidaksenangan (kebencian) terhadapnya. Sesuai dengan makna kebahasaan inilah yang dipraktekkan Nabi dan para sahabatnya saat melakukan *hijrah* dengan cara meninggalkan kota Makkah atas dasar ketidaksenangan terhadap sikap penduduknya yang melakukan kemusyrikan dan merendahkan kemanusiaan.¹⁴ Di

¹¹Ziaul Haque, *Revelation and Revolution in Islam*, terj. E.Setiawati Al-Khattab, (Yogyakarta: LkiS, 2000), hal 67.

¹²Negeri Kafir adalah Negeri yang tidak dapat kita lahirkan perintah-perintah agama didalamnya, tempat yang dapat kita tegakkan perintah agama didalamnya dengan merdeka. Lihat . Tengku Hasbi Ash Shiddieqy, *Al-Islam*, (Yogyakarta: PT Pustaka Zikri Putra, 1998), hal. 140.

¹³Teungku Muhammad hasbi Ash Shiddieqy, *Al-Islam 2*, (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 1998), hal 143.

¹⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an* (Jakarta: Lentera Hati,2004) Vol 7, hal 230.

sisi yang lain, dia juga memaknai hijrah dengan makna tengah hari. Karena kata tersebut biasa digunakan pada saat mereka meninggalkan segala bentuk pekerjaan akibat teriknya panas matahari yang tidak mereka senangi.¹⁵

Berkaitan dengan hal tersebut, Quraish Shihab menjelaskan bahwa pertama, kata “Hijrah” digunakan untuk mengistilahkan perpindahan suatu kaum/individu dari satu hal yang sifatnya buruk kepada hal lain yang sifatnya baik. Pengertian ini berlaku kepada kegiatan pindah tempat maupun pindah kelakuan. Kedua, Al-Quran telah berjanji untuk memberikan kelapangan bagi siapapun yang berhijrah. Namun, kelapangan yang akan diberikan Allah hanya berlaku bagi orang yang secara bersungguh-sungguh melaksanakan hijrah. Ketiga, sebelum hijrahnya Nabi Muhammad saw., Nabi-Nabi yang lain juga telah melaksanakan hijrah. Misalnya, hijrahnya Nabi Musa as. beserta kaumnya dari Mesir ke Palestina.

Berdasarkan makna-makna tersebut dapat dipahami bahwa hijrah adalah selain bermakna hakiki yang dilakukan secara fisik yaitu perpindahan tempat, juga bermakna maknawi yang dilakukan secara non fisik yaitu perubahan moral seseorang.

C. Sejarah Hijrah

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa Nabi Muhammad saw bukanlah orang yang pertama melakukan hijrah tetapi semenjak kedatangan Nabi Adam as. Hijrah telah dilakukan. Hal tersebut terjadi ketika Allah swt memerintahkan para Malaikat dan Iblis untuk sujud kepada Adam. Iblis menolaknya sebagaimana ditegaskan dalam surat Al-Baqarah ayat 34.

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada malaikat: "sujudlah kamu kepada Adam! Maka mereka pun sujud kecuali Iblis. Ia menolak dan menyombongkan diri, dan Ia termasuk golongan kafir.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa permusuhan antara manusia dan Iblis telah terjadi sejak Adam as diciptakan oleh Allah swt. Iblis menolak untuk sujud kepada Adam dan berusaha untuk menggoda Adam dan isterinya supaya keduanya dapat terusir dari dalam surga. Iblis menggoda Adam dan Hawa untuk menghampiri pohon khuldi dimana pohon tersebut secara tegas Allah SWT melarang untuk mendekatinya. Iblis berhasil menggoda keduanya. Akibatnya, Adam dan Hawa tersingkir ke bumi. Hal tersebut dijelaskan Allah dalam surat Al-‘Araf ayat 20-21.

فَوَسْوَسَ لَهُمَا الشَّيْطَانُ لِيُبْدِيَ لَهُمَا مَا وُورِيَ عَنْهُمَا مِنْ سَوْآتِهِمَا وَقَالَ مَا نَهَاكُمَا رَبُّكُمَا عَنْ هَذِهِ الشَّجَرَةِ إِلَّا أَنْ تَكُونَا مَلَكَتَيْنِ أَوْ تَكُونَا مِنَ الْخَالِدِينَ . وَقَاسَمَهُمَا إِنِّي لَكُمَا لَمِنَ النَّاصِحِينَ .

Artinya: Kemudian Syaitan membisikkan pikiran jahat kepada mereka agar menampakkan aurat mereka (yang selama ini) tertutup. Dan (syaitan) berkata, Tuhanmu hanya melarang kamu berdua mendekati pohon ini, agar kamu berdua tidak menjadi malaikat atau tidak menjadi orang

¹⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*. Vol 14,... hal. 557.

yang kekal dalam surga. Dan dia (syaitan) bersumpah kepada keduanya, sesungguhnya aku ini benar-benar termasuk para penasehatmu.

Dalam surat yang lain yakni dalam surah al-Baqarah ayat 36, Allah berfirman:

فَأَزَلَّهُمَا الشَّيْطَانُ عَنْهَا فَأَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِ وَقُلْنَا اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ وَلَكُمْ فِي

الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَىٰ حِينٍ ﴿٣٦﴾

Artinya: lalu syaitan memperdayakan keduanya dari surga, sehingga keduanya dikeluarkan dari (segala kenikmatan) ketika keduanya disana (surga). Dan kami berfirman. “turunlah kamu! Sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain. dan bagi kamu ada tempat tinggal dan kesenangan di bumi sampai waktu yang ditentukan.

Secara lahiriyah, hijrah Adam as. ke dunia berbeda dengan hijrah anak keturunannya baik para rasul sesudahnya maupun orang-orang shalih pilihan Allah. Namun, secara esensial hijrah itu memiliki kesamaan, diantaranya:

1. Yang mengusir para rasul dari rumahnya adalah orang-orang musyrik sedangkan penyebab terusirnya Adam as dari surga adalah Iblis.
2. Iblislah yang mengajukan gagasan kepada gembong-gembong musyrikin Mekkah yang sedang rapat di Darun Nadwah (tempat pertemuan). Rasulullah SAW harus keluar dari Mekkah karena kaum musyrikin mengikuti bisikan Iblis.¹⁶

Sedangkan hijrahnya Nabi Nuh as adalah untuk mengajak kaumnya ke jalan yang benar yaitu beriman kepada Allah swt. Nabi Nuh as yang hidup selama 950 tahun hanya mampu mengajak sebagian kecil kaumnya untuk beriman. Kaumnya yang lainnya terus melakukan perlawanan dan menghina serta menuduh Nabi Nuh sebagai seorang yang sesat. Oleh karena itu, Allah swt sebagai zat yang Maha Bijaksana memberikan pertolongan kepada Nabi Nuh as beserta para pengikutnya yang beriman dengan memberi isyarat untuk berhijrah. Allah swt memerintah Nabi Nuh as untuk mempersiapkan hijrah yang berangkat dari darat ke laut dengan menggunakan kapal/ bahtera.¹⁷ Sementara, kaum yang tidak beriman kepada Allah swt akan ditenggelamkan kedalam air. Hal tersebut dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Hud ayat 36-37.

وَأَوْحِي إِلَىٰ نُوحٍ أَنَّهُ لَنْ يُؤْمِنَ مِنْ قَوْمِكَ إِلَّا مَنْ قَدْ آمَنَ فَلَا تَبْتَئَسْ بِمَا كَانُوا يَفْعَلُونَ .
وَاصْنَعِ الْفُلَكَ بِأَعْيُنِنَا وَوَحْيِنَا وَلَا تُخَاطِبْنِي فِي الَّذِينَ ظَلَمُوا إِنَّهُمْ مُغْرَقُونَ

Artinya: Dan diwahyukan kepada Nabi Nuh: Ketahuilah, tidak akan beriman diantara kaummu, kecuali orang yang benar-benar beriman (saja) karena itu jangan engkau bersedih hati tentang apa yang mereka perbuat. Dan buat kapal itu dengan pengawasan dan petunjuk kami dan

¹⁶ Muhammad Abdullah Al-Khatib, *Min Fiqhil Hijrah*, terj. Abdul Muin dan Misbahul Huda, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), hal. 68-69.

¹⁷ Merupakan hal yang sangat sulit untuk membuat kapal tersebut karena ukurannya sangat besar. Kapal tersebut memiliki tiga lantai, panjang 200 meter, lebar 70 meter, dan tinggi 25 meter. Lihat. Kamal as-Sayid, *The Qur'anic Stories*, terj. Selma Anis, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2004), hal. 29.

janganlah engkau bicarakan dengan Aku tentang orang-orang yang dhalim, sesungguhnya mereka itu akan di tenggelamkan.

Demikian juga halnya dengan hijrahnya Nabi Ibrahim.¹⁸ Dia dilahirkan di tengah-tengah masyarakat yang penuh dengan kekufuran dan kemusyrikan. Mereka menjadikan berhala sebagai Tuhan. Bahkan, ayahnya sendiri yang bernama Azar¹⁹ sebagai pembuat patung. Dalam hal ini, Nabi Ibrahim as sebagai utusan Allah hadir untuk meluruskan ajaran mereka dari menyembah berhala berpindah untuk menyembah Allah SWT. Nabi Ibrahim memusnahkan semua berhala yang dijadikan sebagai Tuhan. Akibatnya, Nabi Ibrahim harus berhadapan dengan Rajanya yang bernama Namrud. Kemudian Nabi Ibrahim dijatuhkan hukuman mati dengan cara membakarnya. Namun demikian, Allah SWT sebagai zat yang Maha melindungi hambanya dengan menjadikan api yang panas membara berubah menjadi dingin sehingga Nabi Ibrahim tidak merasakan panas dalam kobaran api tersebut.

Berkaitan dengan peristiwa tersebut, keponakan Nabi Ibrahim yaitu Luth membenarkan kenabian Ibrahim. Lalu, Allah memerintahkan Nabi Ibrahim untuk meninggalkan daerah tersebut berhijrah ke daerah yang lain. Hal ini dijelaskan dalam surat Al-Ankabut ayat 26

فَأَمَّنَ لَهُ لُوطٌ وَقَالَ إِنِّي مُهَاجِرٌ إِلَىٰ رَبِّي إِنَّهُ هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya: Maka Luth membenarkan (kenabian Ibrahim) dan Dia (Ibrahim) berkata sesungguhnya Aku harus berpindah (ketempat yang diperintahkan) Tuhanku, sungguh Dialah Yang Maha Perkasa Maha Bijaksana.

Ada beberapa tempat Nabi Ibrahim melakukan berhijrah yaitu :

- a) Hijrah dari Babilonia menuju ke Syam (Syria) dan Palestina.
- b) Hijrah ke Mesir
- c) Hijrah dari Mesir kembali ke Syam
- d) Hijrah ke bumi Mekah dan membangun Baitullah

Dengan demikian, hijrah Nabi Luth berlangsung bersamaan dengan hijrah Nabi Ibrahim. Hal ini juga dijelaskan dalam surat Al-Anbiya ayat 71

وَنَجَّيْنَاهُ وَلُوطًا إِلَى الْأَرْضِ الَّتِي بَارَكْنَا فِيهَا لِلْعَالَمِينَ

Artinya: Dan Kami selamatkan dia (Ibrahim) dan Luth ke sebuah negeri yang telah Kami berkahi untuk seluruh alam.

Dalam perkembangannya, kehidupan kaum Nabi Luth terjadi penyimpangan terhadap hukum yang telah ditetapkan Allah SWT. Padahal, Allah

¹⁸ Nama lengkapnya adalah Ibrahim bin Tharih, Lihat. Ahmad Abdul “Adhim Muhammad, At-Tahith lil Hijrah: Mabadi’ Ilmiah wa Ilhamat Rabbaniyah, terj. M. Mansur Hamzah, (Solo: Tiga Serangkai, 2004), hal. 18. Dan ada juga yang mengatakan Ibrahim ibn Azar dan di juluki dengan Abu al-Dhaifan. Lihat. Imanuddin Abu Fida’ Ismail ibn Katsir al-Quraisy al-Dimasqi, *Mukhtasar al-Bidayah wa al-Nihayah*, terj. Asmuni, Cet. II, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), hal. 61. Sedangkan tanah kelahirannya adalah al-Khaldayyin yaitu daerah Babilonia dan beberapa wilayah kekuasaannya. Lihat. Salim ibn ‘ed al-Hilali, Shahih *Qishashi Anbiya’*..., hal. 237.

¹⁹ Ada juga yang mengatakan “Azar adalah gelar untuk sebuah berhala yang disembah”, Ibnu Jarir mengatakan “yang benar namanya adalah Azar”. Mungkin beliau mempunyai dua nama, mungkin juga dari keduanya itu, salah satu adalah gelar. Lihat. Salim ibn ‘ed al-Hilali, *Shahih Qishashi Anbiya’*..., hal. 245.

telah menciptakan laki-laki dan perempuan agar mereka dapat membentuk kesatuan melalui ikatan perkawinan yang kekal. Sementara, yang terjadi dalam kehidupan kaum Nabi Luth adalah kecenderungan laki-laki mencintai laki-laki dan perempuan mencintai perempuan. Dalam hal ini, Nabi Luth sebagai utusan Allah SWT memberi teguran dan peringatan kepada mereka. Namun tak seorang pun menghiraukannya, termasuk isterinya. Oleh karenanya, mereka dibinasakan oleh Allah karena tidak beriman kepada Allah swt beserta Nabi Luth as. Kemudian atas anjuran Nabi Ibrahim, Nabi Luth bersama putrinya pun meninggalkan tempat tersebut menuju ke daerah yang lain yaitu Sadum.²⁰ Hijrah yang pernah dilakukan oleh Luth adalah ada dua kali yaitu hijrah bersama Nabi Ibrahim dan hijrah ke Sadum.

Berbeda lagi dengan hijrahnya Nabi Musa as. Sekalipun dia dibesarkan dalam keluarga Fir'un, namun Nabi Musa as tetap tidak mengikuti semua jejak langkah Fir'aun. Nabi Musa as berbeda keyakinan dengan Fir'aun. Fir'aun menganggap dirinya sebagai Tuhan, sementara Nabi Musa as tidak mau menganggap Fir'un sebagai Tuhan. Tuhan yang di sembah oleh Nabi Musa as adalah Allah SWT sebagai sang pencipta langit dan bumi serta seluruh isinya. Akibatnya, Musa meninggalkan tempat tersebut menuju ke tempat yang lain. Tempat-tempat yang pernah dilakukan hijrah oleh Nabi Musa as adalah Mesir, Madyan dan Syam.

Peristiwa hijrah yang sangat penting dalam Islam adalah peristiwa hijrah yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw. Hijrah beliau adalah untuk meneruskan perjuangan para nabi dan Rasul terdahulu. Sekalipun jalan ataupun gerakan hijrah berbeda-beda, akan tetapi tujuan yang mereka inginkan adalah perubahan yaitu sama-sama menyelamatkan umatnya menuju kejalan yang benar (tauhid). Sejak hijrah ke negeri Habsyah, Thaif sampai ke Madinah, tujuannya adalah hanya ingin menegakkan kalimah tauhid. Hijrah ke Habsyah terjadi sebanyak dua kali, kali pertama dilakukan pada tahun kelima Nubuwwah²¹ dengan jumlah lima belas orang yaitu sepuluh laki-laki dan lima perempuan. Diantaranya adalah Utsman ibn Affan, Abdurrahman ibn 'Auf, Zubair ibn Awwam, Mus'ab ibn Umair, Utsman ibn Mad'un, Ruqayah binti Rasulullah dan Ummu Salamah.²² Menurut Ibnu Hisyam, mereka dipimpin oleh Utsman ibn Mad'un.²³ Kemudian berangkat lagi 83 laki-laki dan 19 perempuan yang di ketuai oleh Ja'far ibn Abi Thalib yang dipertanggungjawabkan berkenaan kaum Muhajirin.²⁴ Dalam kesempatan inilah raja Habsyah akhirnya memeluk Islam karena mendengar penjelasan Ja'far Ibn Abi Thalib tentang Islam dan diri Rasulullah serta membaca lafaz "Kaf Ha Ya Ain Shad, surat Maryam ayat 1 sampai 36. sehingga air mata mereka keluar membasahi sampai jenggot mereka.²⁵

²⁰ Sadum adalah Ibukota Ghar Zaghar, daerah ini terletak di daratan rendah Yordan. Lihat Salim Ibn 'Ied al-Hilalil, *Shahih Qishaahi al-Anbiya'*, terj. M. Abdul Ghoftar. Jilid I. Cet. I, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2004), hal. 237.

²¹ Akram Dhiya' al-Umuri, *Al-Sirah al-Nabawiyah al-Shahibah*, terj. Abdul Rosyad Shidiq, Cet.I, (Jakarta: Darul Falah, 2004), hal. 163.

²² Ahzami Samiun Jazuli, *Al-Hijrah fi al-Qur'an...*, 202.

²³ Abu Muhammad Abdul Malik ibn Hisyam al-Muarifi, *al-Sirah An-nabawiyah li Ibni Hisyam*, terj. Fadhli bahri, Cet. I, (Jakarta: Darul Falah,2000), hal. 282.

²⁴ Moenawar Chalil, *Kelengkapan Tarikh Nabi ...*, hal328.

²⁵ Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, *Al-Rahiqul Makhtum*, terj. Kathur Suhardi, Cet. I, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar 1997), hal. 98.

Kemudian hijrah ke Thaif terjadi pada tahun ke-10 Nubuwwah atau disebut juga dengan tahun kesedihan.²⁶ Dalam perjalanan ke Thaif, kaum muslimin hanya berada sepuluh hari. Tidak ada seorangpun menerima ajaran yang dibawakan oleh Rasulullah SAW, kecuali seorang Nasrani yang bernama Adas. Akhirnya, Nabi hijrah menuju Madinah akibat kedhaliman yang semakin memuncak di tanah Arab. Kaum muslimin semakin tersiksa dan menderita sehingga Allah mengizinkan hijrah menuju Yatsrib (Madinah). Firman Allah dalam Al-Ankabut ayat 56

يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ أَرْضِيَّ وَأَسْعَةَ فَإِيَّايَ فاعبدون

Artinya; *Wahai hamba-hambaKu yang beriman! Sesungguhnya bumiKu adalah Luas maka sembahlah aku saja.*

Berangkatlah seluruh kaum muslimin ke Madinah. Rasulullah memasuki kota Madinah pada hari jum'at. Setibanya disana, Rasulullah langsung membentuk tata kehidupan yang dijadikan sebagai asas dalam pembentukan masyarakat baru yang tunduk dan ruku' kepada Allah.²⁷ Asas-asas tersebut adalah membangun Mesjid, mempersaudarakan antara kaum Muhajirin dengan kaum Ansar, dan pembentukan piagam Madinah.

Dalam periode Mekkah, penekanan dakwah adalah pembentukan karakter ummat. Sementara, periode Madinah adalah peletakan fondasi administrasi pemerintahan dan hal-hal kenegaraan lainnya. Dalam hal ini, hijrah bukanlah bermakna menghindari siksaan, fitnah dan cacian belaka. Akan tetapi, hijrah merupakan suatu strategi untuk mendirikan masyarakat baru di dalam negeri yang aman. Oleh karena itu, setiap muslim yang mampu wajib ikut andil dalam membangun negeri baru itu dan mencurahkan kemampuannya untuk melindungi dan membelanya.²⁸ Demikianlah gambaran hijrah yang pernah dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW beserta sahabatnya dalam memperjuangkan agama tauhid.

Setelah terjadinya Fathu Mekkah hijrah dianggap sudah berakhir. Akan tetapi, hijrah yang ada adalah hijrah dengan jihad dan niat. Dalam sebuah hadits dijelaskan bahwa:

عن عائشة رضی الله عنها قالت: سئل رسول الله صلى الله عليه وسلم عن الهجرة فقال: لا هجرة بعد الفتح, ولكن جهاد ونية, وإذا استنفرتم فانفروا.

Artinya: *Tidak ada hijrah setelah Fathu Mekkah akan tetapi hijrah dengan jihad dan niat. Apabila kalian dituntut untuk pergi, pergilah kalian. (H.R Muslim).*

Namun demikian, dalam hadits yang lain dijelaskan bahwa hijrah tidak pernah terputus sampai matahari terbit dari sebelah barat yaitu.

لا تنقطع الهجرة حتى تنقطع التوبة, ولا تنقطع التوبة حتى تطلع الشمس من مغربها.

²⁶ Wafat isterinya khatijah binti khuwailid dan pamannya Abu Thalib, Lihat. Ahmad Adnan Fadhil dan Ridwan Muhammadiyah Nor, *Peperangan Rasulullah SAW ...*, hal. 15.

²⁷ Muhammad Said Ramadhan al-Buti, *Figh al-Sirah*, terj. Mohd Darus Senawi, Jilid II, (elangor: Dewan Pustaka Fajar, 2006), hal. 271.

²⁸ Muhammad Syafii Antonio, *Muhammad The Super Leader Super Manager ...*, hal. 148.

²⁹ Imam Abi Husaini Muslim bin Hajjaj Qusyairi An Naisaburi, *Shahih Muslim* juz II, (Kairo: Daarul Hadits, 1991 M /1412 H), hadits No 86, hal. 1488.

Artinya *Hijrah tidak pernah terputus sehingga terputusnya taubat dan taubat tidak pernah terputus sehingga matahari terbit dari barat (H.R Abu Daud)*

Setelah dikaji lebih lanjut, hadits pertama menjelaskan bahwa Rasulullah saw tidak melakukan lagi hijrah setelah Fathu Mekkah. Sementara, hadits yang kedua menjelaskan bahwa hijrah dengan meninggalkan negeri dengan niat jihad tetap masih berlaku atau pergi dengan meninggalkan negeri dengan niat yang baik seperti meninggalkan daerah kufri, pergi menuntut ilmu, pergi menyelamatkan keyakinan dari berbagai fitnah dan lain sebagainya demi memperoleh yang lebih baik.³¹ Hijrah yang demikian itulah yang selalu dijalani oleh kebanyakan umat sekarang.

Banyak orang sukses setelah melakukan hijrah baik dalam melanjutkan pendidikan, mengembangkan karir, mengembangkan ekonomi, atau lainnya. Hal tersebut tidak dapat dipungkiri. Ketika seseorang ingin melakukan perubahan terlebih dahulu yang harus dilakukan adalah perpindahan.

C. Urgensi dan Hikmah Hijrah

Hijrah merupakan suatu hal yang amat penting dilakukan dalam melakukan sebuah perubahan. Dalam Islam, hijrah adalah peristiwa bersejarah yang kemudian dijadikan sebagai permulaan tahun Muharam atau tahun Hijrah oleh Umar Bin Khatthab sebagai pertanda kemenangan Nabi Muhammad saw dalam menjalankan dakwahnya untuk menegakkan kalimah Tauhid. Selain itu, hijrah juga sebagai jalan meraih kesuksesan dalam berbagai hal.

Sementara, hikmah yang dapat dilihat dalam hijrah adalah perubahan. Hijrah mencerminkan sebuah pengorbanan. Hal ini dapat kita lihat ketika Rasulullah SAW memberitahukan kepada Abu Bakar bahwa Allah memerintahkan untuk berhijrah, dan mengajak para sahabat untuk ikut berhijrah. Lalu, Abu Bakar dalam waktu seketika langsung membelikan dua unta untuk diserahkan kepada Rasulullah SAW. Akan tetapi, Rasulullah dalam hal ini menolaknya. Rasulullah bermaksud berhijrah dengan segala daya upaya yang dimilikinya baik tenaga, pikiran dan materi, bahkan dengan jiwa dan raga sekalipun hanya untuk Allah dan semata ikhlas karena Allah. Hal ini tercermin dalam sebuah hadits

انما الأعمال بالنيات و إنما لكل امرئ ما نوى فمن كانت هجرته لله ورسوله فهجرته لله و لرسوله ومن كانت هجرته لدنيا يصيبها او امرأة يتزوجها هجرته إلى ما هاجر إليه.³²

Artinya: *Sesungguhnya setiap amal tergantung pada niatnya. Sesungguhnya pahala yang akan didapat setiap orang tergantung dari niatnya. Siapa saja yang berhijrah karena Allah dan Rasulnya, hijrahnya itu bagi Allah dan Rasulnya. Siapa yang berhijrah karena dunia dia akan mendapatkannya dan siapa yang berhijrah karena ingin mendapatkan karena wanita ia akan menikahnya. Oleh sebab itu hijrah setiap orang*

³⁰ Sulaiman ibn al-Asy'ats ibn Ishaq ibn Basyir al- Azdi al-sijistani, *Sunan Abu Daud*, Juz II, (Beirut: Dar al- Fikr), Hadits No 2479, hal. 337.

³¹ Ahzami Samiun Jazuli, *Al-Hijratu Fi...*, hal. 25.

³² Imam Abi Husaini Muslim bin Hajjaj Qusyairi An Naisaburi, *Shahih Muslim* juz III, Kitab Ijarah, 1907,(Kairo: Daarul Hadits, 1991 M/1412 H), hal 1515—1516.

tergantung pada niat yang apa yang melandasi pada hijranya.(shahih Muslim).

D. Kesimpulan

Hijrah memiliki makna yang beragam termasuk perubahan moral pada seseorang. Hijrah tidak hanya dilakukan secara fisik tetapi juga secara non fisik. Al-Qur'an sangat banyak mengabadikan kisah-kisah hijrah para nabi dan Rasul sebelum Nabi Muhammad saw. Hijrah tersebut tidak hanya dilakukan oleh para Nabi dan Rasul. Akan tetapi, semua orang yang mendambakan perubahan. Setiap orang yang memiliki jiwa besar untuk meraih suatu kesuksesan, keberhasilan dalam meraih sesuatu, perjuangan dan pengorbanan merupakan tindakan yang harus dilakukan. Hal tersebut merupakan sebagai langkah awal dalam melakukan hijrah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abi Abdillah Muhammad ibn Ahmad al-Ansari al-Qurtubi, *Al-Jami' Li Ahkamil Qur'an*, terj. Fathurrahman dkk, Jilid III, Cet. I, Jakarta: Pustaka Azzam, 2008
- Abu Muhammad Abdul Malik ibn Hisyam al-Muarifi, *al-Sirah An-nabawiyah li Ibni Hisyam*, terj. Fadhli bahri, Cet. I, Jakarta: Darul Falah, 2000.
- Ahmad Abdul 'Adhim Muhammad, *At-Tahith lil Hijrah: Mabadi' Ilmiah wa Ilhamat Rabbaniyah*, terj. M. Mansur Hamzah, Solo: Tiga Serangkai, 2004
- Ahmad Adnan Fadhil dan Ridwan Muhammadiyah Nor, *Peperangan Rasulullah SAW*, Cet. I, Kuala Lumpur: Jundi Resource, 2007
- Ahmad Warson Munawir, *Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progresif, 2002
- Ahsin W. Al-Hafidz, *Kamus Ilmu Al-Qur'an*, Jawa Tengah: Amzah, 2005
- Ahzami samiun Jazuli, *Hijrah dalam Pandangan Al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani, 2006
- Akram Dhiya' al-Umuri, *Al-Sirah al-Nabawiyah al-Shahibah*, terj. Abdul Rosyad Shidiq, Cet. I, Jakarta: Darul Falah, 2004
- Hasan Muarif Ambari dkk, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: Ichtiar Bareu Van Hoeve, 2005
- Imam Abi Husaini Muslim bin Hajjaj Qusyairi An Naisaburi, *Shahih Muslim* juz II, Kairo: Daarul Hadits, 1991 M /1412 H
- Imam Abi Husaini Muslim bin Hajjaj Qusyairi An Naisaburi, *Shahih Muslim* juz III, Kitab Imarah, 1907, Kairo: Daarul Hadits, 1991 M /1412 H
- Imanuddin Abu Fida' Ismail ibn Katsir al-Quraisy al-Dimasqi, *Mukhtasar al-Bidayah wa al-Nihayah*, terj. Asmuni, Cet. II, Jakarta: Pustaka Azzam, 2009
- Kamal as-Sayid, *The Qur'anic Stories*, terj. Selma Anis, Jakarta: Pustaka Zahra, 2004
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* Vol 7 Jakarta: Lentera Hati, 2004

- , Tafsir Al-Misbah: Pesan, *Kesan dan Keserasian al-Qur'an* Vol 14 Jakarta: Lentera Hati, 2004
- Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, Cet. I, Selangor: Klang Book Center, 1991
- Moenawar Chalil, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad saw*, Cet. I, Jakarta: Gema Insani Press, 2001
- Muhammad Abdullah Al-Khatib, *Min Fiqhil Hijrah*, terj. Abdul Muin dan Misbahul Huda, Jakarta: Gema Insani Press, 2002
- Muhammad Ibn Makarram ibn Mandhur, *Lisan al-Arab*, Juz V, Beirut: Dar Al-Kutub al-Ilmiyyah
- Muhammad Iqbal, *Buku Pinter Al-Qur'an: Resensi Lengkap memahami Kitab Suci Al-Qur'an*, Jakarta: Ladang Pustaka dan Intimedia
- Muhammad Iqbal, *Kamus Dasar Islam*, Jakarta: Inovasi, 2001
- Muhammad Said Ramadhan al-Buti, *Fiqh al-Sirah*, terj. Mohd darus Senawi, Jilid II, Selangor: Dewan Pustaka Fajar, 2006
- Muhammad Syafii Antonio, *Muhammad The Super Leader Super Manager*, Jakarta: Tazkia Multimedia & Pro LM center, 2008
- Salim Ibn 'Ied al-Hilalil, *Shahih Qishaahi al-Anbiya'*, terj. M. Abdul Ghoffar. Jilid I. Cet. I, Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2004
- Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, *Al-Rahiqul Makhtum*, terj. Kathur Suhardi, Cet. I, Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar 1997
- Sulaiman ibn al-Asy'ats ibn Ishaq ibn Basyir al-Azdi al-sijistani, *Sunan Abu Daud*, Juz II, Beirut: Dar al-Fikr
- Tengku Hasbi Ash Shiddieqy, *Al-Islam*, Yogyakarta: PT Pustaka Zikri Putra, 1998
- Teungku Muhammad hasbi Ash Shiddieqy, *Al-Islam 2*, Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 1998
- Ziaul Haque, *Revelatiaoan and Revolution in Islam*, terj. E.Setiawati Al-Khattab, Yogyakarta: LkiS, 2000